BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Singkat PT. Bank Mega Tbk.

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta. Seiiring dengan perkembangan PT. Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama). Untuk lebih meningkatkan citra PT. Mega Bank, pada tahun 1997 melakukan perubahan logo dengan tujuan bahwa sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat, akan lebih mudah dikenal melalui logo perusahaan yang baru tersebut. Dan pada tahun 2000 dilalkukan perubahan nama dari PT. Mega Bank menjadi PT. Bank Mega.

Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama PT. Bank Mega melakukan *initial public offering* dan *listed* di BEJ maupun BES. Dengan demikian sebagai saham PT. Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah nama menjadi PT. Bank Mega Tbk.

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Mega Tbk berpegang pada azas profesionalisme, keterbukaan, dan kehati-hatian dengan struktur permodalan yang kuat serta produk dan fasilitas perbankan terkini. Hingga tahun 2007 PT. Bank Mega Tbk.

Memiliki 152 jaringan kerja yang teridiri kantor cabang, kantor cabang pembantu dan kantor kas yang terbesar hampir diseluruh kota besar di Indonesia, serta Priority Bangking.

A. Profil Peusahaan

Pasca krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang bertepatan dengan satu tahun diambil alihnya managemen Bank Mega oleh PARA GROUP merupakan tonggak sejarah yang menentukan bagi lahirnya sebuah Bank besar yang dikelola oleh para bangsa.

Berfokus pada *Retail Banking* dan *Corprate Banking*. Bank Mega bertumbuh dengan pesat namun terkendali sehingga dalam waktu relative singkat telah disejajarkan dengan bank-bank swasta yang masuk dalam 15 besar diantara sekitar 130 bank di Indonesia.

Pertumbuhan asset yang spektakuler yaitu dari hanya 300 Milyar tahun 1996 menjadi 33 triliun pada tahun 2007 dengan jaringan 152 kamtor di seluruh Indonesia membuktikan bahwa bisnis model yang selama ini dianut telah terbuki efektif dan membuahkan predikat bank sistemik dari bank Indonesia serta sebutan lainnya dari kalangan bisnis maupun masyarakat. Demikian pula dari sisi operasional Bank Mega telah mengantongi sertifikasi ISO sejak tahun 1999 yang merupakan pengakuan atas pengelolaan operasional perbankan yang sesuai standar internasional.

Komitmen untuk menjadi Bank Kebanggan Bangsa, Bank Mega telah mencanangkan Vision 100 yang akan memacu seluruh jajaran Bank Mega untuk

mewujudkan jumlah kantor cabang menjadi 1000 cabang di tahun 2018 dengan asset mencapai 1000 triliun rupiah.

B. Visi dan Misi

Manajemen Bank Mega percya bahwa keberhasilan organisasi sangat bergantung kepada seberapa kuat seluruh jajarannya mempedomani Visi, Misi dan nilai-nilai ideal yang tumbuh dari dalam organisasinya. Nilai-nilai yang telah terbukti berkali-kali menopang kinerja dan mempersembahkn karya yang dapat dinikmati bersama oleh para stakeholdernya.

Visi : Menjadi Kebanggan Bangsa

Misi : Menciptakan hubungan baik yang berkesinambungan dengan nasabah melalui pelayanan jasa keuangan dan kemampuan kinerja organisasi terbaik untuk meningkatkan nilai bagi para pemegang saham.

C. Nilai Perusahaan

Kewirausahaan, Etika, Kerjasama, Dinamis, Komitmen

D. Strategi

- Tumbuh dengan hasil optimal, resiko minimal dan penuh terhadap ketentuan yang berlaku
- Menyelaraskan sumber daya manusia dan organisasi untuk tujuan perusahaan
- Kepuasan untuk nasabah dan masyarakat

E. Budaya Perusahaan

Keberhasilam dan kemajuan sebuah perusahaan tidak terlepas dari budaya yang dimiliki perusahaan tersebut. Budaya yang dikembangkan di dalam tubuh Bank Mega didasari oleh nilai-nilai berikut:

- Kewirausahaan
- Etika
- Kerjasama
- Dinamis
- Komitmen

F. Penghargaan

2007 : Infobank & MRI : Banking Service Excellence Award

2006 :

- Infobank : Infobank Award dengan predikat sangat bagus untuk kinerja keuangan tahun 2005
- Infobank & MRI : Banking Service Excellence Award
- Visa Internasional : Outstanding Performer – Volume Growth
- Bank Indonesia : Kriya Pramala Award untuk the best newcomer dalam linkpage program

2005 :

- Banking Service Excellence Award
- Infobank Award dengan predikat sangat bagus
- Penghargaan dari majalah SWA berdasarkan penilaian Economic Value Added (EVA)

2004 :

- Ifobank : Bank yang sangat bagus atas kinerja jeuangan tahun 2003 (Juni 2004)
- Investor : Perusahaan Terbuka Terbaik untuk kategori sector perbankan
- SWA & Mark Plus : Bank yang samgat bagus berdasarkan EVA/ Economic Value Added
- Infobank & MRI : Peringkat 3 bank dengan pelayannan terbaik (Survey dilakukan terhadap 21 bank)

2003 :

- Infobank & MRI : Peringakt 4 dengan pelayanan terbaik
- Infobank : bank yang sangat bagus atas kinerja keuangan tahun 2002
- SWA & Mark Plus : Masuk dalam penghargaan 10 bank umum terbaik

2000 :

- Asiaweek : Masuk dalam 500 bank terbesar dan terbaik se Asia – Pasific (September 2000)
- SGS Yarsley Int : Meraih ISO 9002
- Bisnis Indonesia : Peringkat 3 untuk kualitas pelayanan terbaik (Mei 2000)

1998 : Market Research Indonesia (MRI) : Peringkat 5 bank dengan pelayanan terbaik (survey dilakukan terhadap 34 bank)

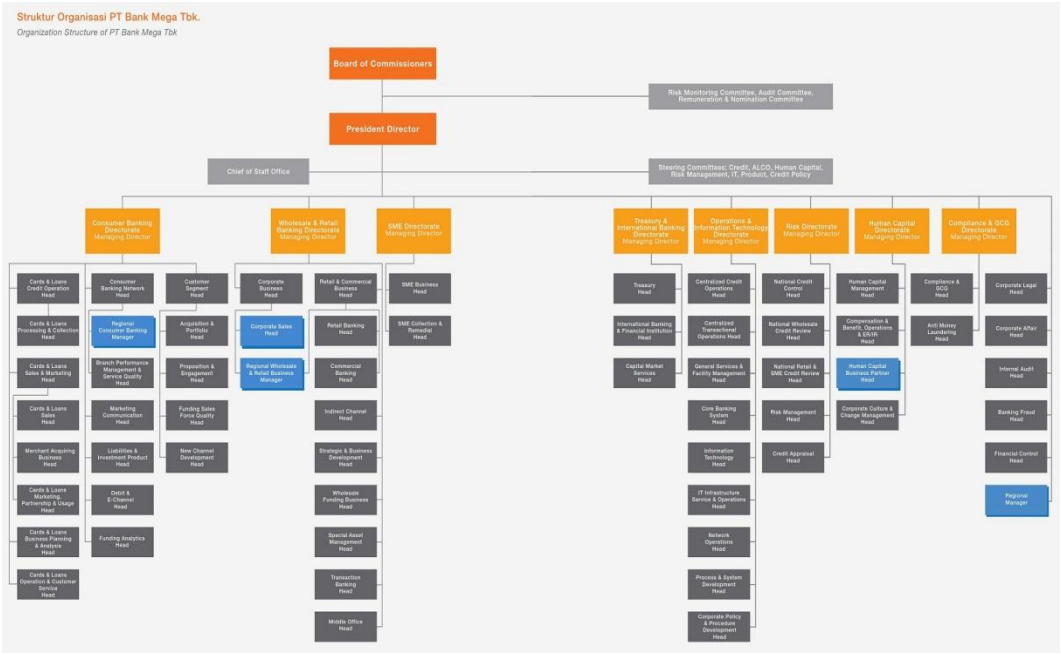
4.1.2. Struktur Organisasi

Struktur ogranisasi merupakan kelengkapan utama dari suatu organisasi. Apabila suatu organisasi tersebut menginginkan adanya efisien dalam opersional dan biaya, kejalanan wewenang tugas dan tanggung jawab dari semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan organisasi kerja yang terdiri dari pemimpin bagian-bagian dan seksi-seksi dengan tujuan untuk mencapai suatu kondisi perusahaan yang efisien dan efektif baik dalam menghasilkan laba maupun dalam opersionalnya.

Bank sebagai lembaga keuangan di dalam mencapai tujuannya memerlukan struktur organisasi yang baik. Oleh karena itu, perlu disusun dan melaksankan organisasi yang baik untuk dapat menjamin kelancaran kerja.

Dengan adanya struktur organisasi yang baik diharapkan mendapatkan hasil yang optimal. Struktur organisasi yang baik adalah susunan organisasi dari suatu perusahaan dengan tujuanuntuk kelancaran usahanya demi mencapai keuntungan yang memuaskan, struktur organisasi ini akan nampak hubungan dan batas-batas tugas serta wewenang dari tiap-tiap bagian, juga kekuasaan dan tanggung jawab dari pimpinan akan nampak pula dan hubungan dengan bawahannya akan terlihat dengan jelas.

PT. Bank Mega Tbk. pun mempunyai struktur organisasi demi terjaganya kelancaran kinerja dalam melakukan tugas sesuai yang telah dibuat didalam struktur organisasi tersebut. Berikut adalah struktur organisasi dari PT. Bank Mega Tbk.



Sumber : PT. Bank Mega Tbk.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT. Bank Mega Tbk.

4.2. Pembahasan Penelitian

4.2.1. Perhitungan Perkembangan Tingkat Likuiditas Pada Bank Mega

Perhitungan perkembangan tingkat likuiditas bank mega dengan menggunakan *Loan to Asset Rasio* dan *Loan to Deposit Rasio* sebagai metode perhitungannya dimana, tahun 2007 ditetapkan tahun dasar yang nantinya akan dibandingkan dengan tahun yang dianalisis yaitu tahun 2007 sampai dengan tahun 2013 untuk dilihat tingkat likuiditas apakah sudah sesuai atau belum.

Analisis datanya adalah sebagai berikut :

4.2.1.1. Loan to Asset Rasio (LAR)

Menurut (Rivai, 2007) *Loan to Assets Ratio* (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

Tabel 4.1
Laporan Keuangan PT. Bank Mega Tbk.
(dalam jutaan rupiah)

TAHUN	TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN	TOTAL ASSET
2007	13.843.320	34.907.728
2008	18.749.051	34.860.872
2009	18.352.062	39.684.622
2010	23.613.208	51.596.960
2011	31.406.691	61.909.027
2012	26.650.298	65.219.108
2013	29.779.320	66.475.698

Sumber : PT. Bank Mega Tbk.

1. Perhitungan Likuiditas Dengan Loan to Asset Rasio

Rumus Loan to Asset Rasio :

$$Loan\ to\ Asset\ Rasio = \frac{\text{JUMLAH KREDIT YANG DIBERIKAN}}{\text{TOTAL ASSET}}\ X100\%$$

$$Tahun2007 = \frac{13.843.320}{34.907.728}\ X100\% = 39{,}66\%$$

$$Tahun2008 = \frac{18.749.051}{34.860.872}\ X100\% = 53{,}78\%$$

$$Tahun2009 = \frac{18.352.062}{39.684.622}\ X100\% = 46{,}24\%$$

$$Tahun2010 = \frac{23.613.208}{51.596.960}\ X100\% = 45{,}76\%$$

$$Tahun2011 = \frac{31.406.691}{61.909.027}\ X100\% = 50{,}73\%$$

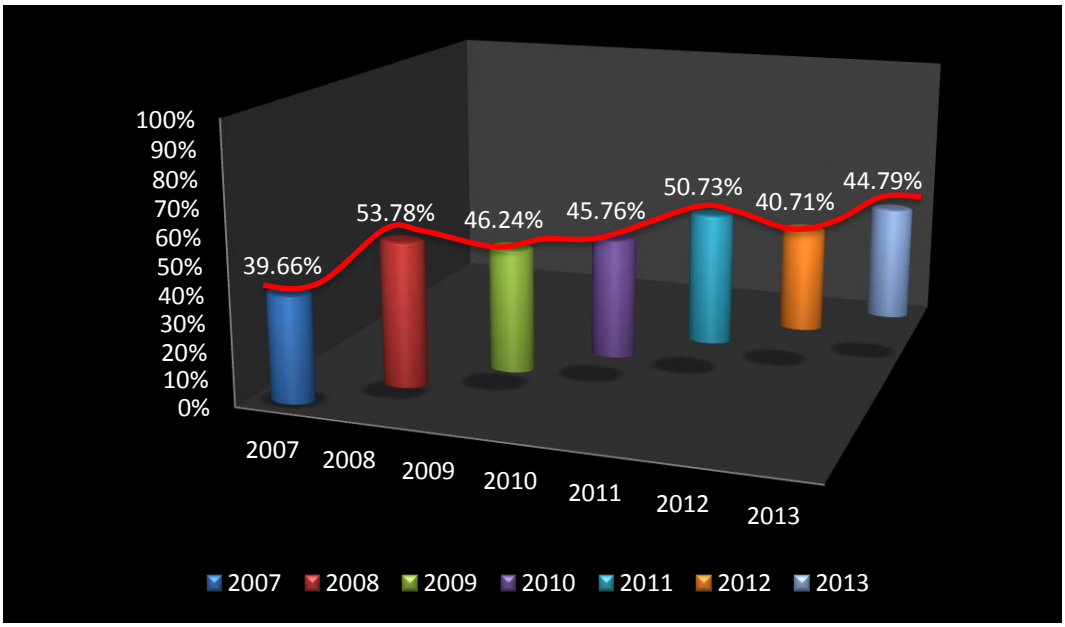
$$Tahun2012 = \frac{26.650.298}{65.219.108}\ X100\% = 40{,}71\%$$

$$Tahun2013 = \frac{29.779.320}{66.475.698}\ X100\% = 44{,}79\%$$

2. Perkembangan Loan to Asset Rasio

Tabel 4.2
Perkembangan Loan to Asset Rasio Pada Bank Mega Periode 2007-2013

TAHUN	LAR (%)	PERKEMBANGAN (%)	FLUKTUASI
2007	39,66%	-	-
2008	53,78%	14,12	Naik
2009	46,24%	(7,54)	Turun
2010	45,76%	(0,48)	Turun
2011	50,73%	4,95	Naik
2012	40,71%	(10,02)	Turun
2013	44,79%	4,08	Naik



Sumber: PT. Bank Mega Tbk.

Gambar 4.2
Grafik perkembangan Loan to Asset Rasio pada Bank Mega

Deskripsi:

Perkembangan tingkat likuiditas pada PT. Bank Mega Tbk dengan menggunakan *Loan to asset rasio* mengalami perubahan selama periode 2007-2013. Pada tahun 2009 loan to asset rasio mengalami penurunan sebesar 7,54% penurunan terjadi karena turunnya total pemberian kredit. Dan pada periode 2012 kembali turun secara signifikan sebesar 10,02% yang disebabkan pada periode tersebut bank mega sedang menghadapi masalah yang mengakibatkan pemberian total kredit menurun serta pelemahan kinerja kredit memicu penurunan pendapatan bunga. Dan kembali naik sebesar 4,08% pada tahun 2013.

4.2.1.2. Loan to Deposit Rasio (LDR)

Tabel 4.3
Laporan Keuangan PT. Bank Mega Tbk.
(Dalam Jutaan Rupiah)

TAHUN	TOTAL KREDIT	GIRO	TABUNGAN	DEPOSITO	EKUITAS
2007	13.843.320	6.842.035	6.279.786	30.030.996	2.939.137
2008	18.749.051	5.418.853	5.195.787	29.381.005	2.870.365
2009	18.352.062	7.591.878	9.369.028	15.815.826	3.403.242
2010	23.613.208	10.715.444	11.304.920	20.063.449	4.366.219
2011	31.406.691	9.140.961	13.849.239	26.148.487	4.876.388
2012	26.650.298	7.479.029	13.398.606	29.387.760	6.262.82
2013	29.779.320	7.317.018	11.797.642	33.257.383	6.118.505

Sumber: PT. Bank Mega Tbk

1. **Perhitungan Loan to Deposit Rasio (LDR)**

   O.P Simorangkir (2004:147) mengemukakan pengertian LDR sebagai berikut :

" *Loan to Deposit Ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima, tidak termasuk pinjaman subordinasi."

Rumus *Loan to Deposit Rasio* :

$$Loan\ to\ Deposit\ Rasio\ = \frac{\text{TOTAL KREDIT YANG DIBERIKAN}}{\text{DANA PIHAK KE TIGA} + \text{EQUITY}}\ X\ 100\%$$

Dari pengertian dan rumus diatas mengenai Loan to Deposit Rasio berikut tabel laporan keuangan PT. Bank Mega Tbk. yang berhubungan dengan rasio ini.

Tabel 4.4
Laporan Keuangan PT. Bank Mega Tbk.
(Dalam Jutaan Rupiah)

TAHUN	TOTAL KREDIT	DANA PIHAK KETIGA	EKUITAS
2007	**13.843.320**	**43.152.817**	**2.939.137**
2008	**18.749.051**	**39.995.645**	**2.870.365**
2009	**18.352.062**	**32.803.732**	**3.403.242**
2010	**23.613.208**	**42.083.813**	**4.366.219**
2011	**31.406.691**	**49.138.687**	**4.876.388**
2012	**26.650.298**	**50.265.395**	**6.262.821**
2013	**29.779.320**	**52.327.043**	**6.118.505**

Sumber: PT. Bank Mega Tbk.

$$Tahun\ 2007 = \frac{13.843.320}{46.091.954}\ X\ 100\% = 30{,}03\%$$

$$Tahun\ 2008 = \frac{18.749.051}{42.866.010}\ X\ 100\% = 43{,}70\%$$

$$Tahun\ 2009 = \frac{18.352.062}{36.206.974}\ X\ 100\% = 50{,}69\%$$

$$Tahun\ 2010 = \frac{23.613.208}{46.450.032}\ X\ 100\% = 50{,}83\%$$

$$Tahun\ 2011 = \frac{31.406.691}{54.015.075}\ X\ 100\% = 58{,}14\%$$

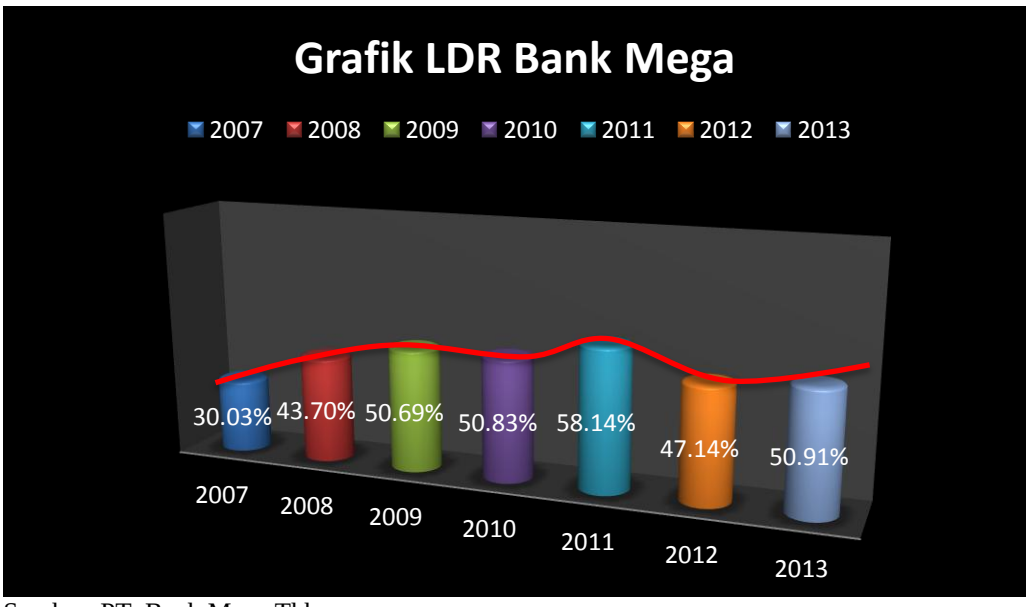
$$Tahun\ 2012 = \frac{26.650.298}{56.528.216}\ X\ 100\% = 47{,}14\%$$

$$Tahun\ 2013 = \frac{29.779.320}{58.490.548}\ X\ 100\% = 50{,}91\%$$

2. Perkembangan Loan to Deposit Rasio

Tabel 4.5
Perkembangan Loan to Deposit Rasio Pada Bank Mega
Periode 2007-2013

TAHUN	LDR (%)	PERKEMBANGAN (%)	FLUKTUASI
2007	30,03%	-	-
2008	43,70%	13,67	Naik
2009	50,69%	6,99	Naik
2010	50,83%	0,14	Naik
2011	58,14%	7,31	Naik
2012	47,14%	(11)	Turun
2013	50,91%	3,77	Naik



Sumber: PT. Bank Mega Tbk.

Gambar 4.3
Grafik perkembangan Loan to Deposit Rasio PT. Bank Mega Tbk.

Deskripsi:

Pada perkembangan *loan to deposit rasio* pada Bank Mega periode 2007-2013 terlihat mengalami kenaikan di lima tahun pertama dan mengalami penurunan sebesar 11% pada tahun 2012 penyebab penurunan ldr pada Bank Mega disebabkan oleh turunnya total pemberian kredit dan meningkatnya total pihak dana ketiga.

4.2.2 Analisis Ketentuan Tingkat Perkembangan Likuiditas Dengan Metode LAR Dan LDR.

Dalam menentukan tingkat perkembangan likuiditas suatu bank telah diatur oleh BI standar likuiditas bank dengan menggunakan metode-metode likuiditas. Berikut adalah standar likuiditas bank bila menggunakan metode Loan to Asset Rasio (LAR) dan Loan to Deposit Rasio (LDR).

A. Standar Likuiditas Loan to Asset Rasio

Tabel 4.6
Standar Likuditas Loan to Asset Rasio

No	STANDAR LIKUIDITAS	PREDIKAT
1	≥ 30%	SEHAT
2	≤ 30%	TIDAK SEHAT

Sumber: www.bi.go.id

Tabel 4.7
Hasil Loan to Asset Rasio PT. Bank Mega Tbk.

TAHUN	LAR (%)
2007	39,66%
2008	53,78%
2009	46,24%
2010	45,76%
2011	50,73%

2012	40,71%
2013	44,79%

Pada tabel 4.7 dapat dilihat mengenai perkembangan tingkat likuiditas pada Bank Mega dengan menggunakan metode *loan to asset rasio* (LAR) hasilnya tidak stabil terlihat dari tahun ke tahun mengalami naik turun hasil LARnya dan penurunan paling signifikan terjadi adalah pada tahun 2012 dengan total LAR sebesar 40,71%. Namun meskipun nilai LAR pada Bank Mega selalu mengalami naik turun, kesehatan bank tersebut apabila dilihat dari standar likuiditas dengan menggunakan *loan to asset rasio* (LAR) dikategorikan sebagai bank yang sehat karena standar LAR dalam likuiditas untuk menentukan kesehatan bank adalah 30% dan semakin tinggi rasio tersebut semakin baik karena bank dapat memenuhi pemberian kredit dengan menggunakan asset yang dimiliki oleh Bank Mega tersebut tanpa harus meminjam dana dari bank lain.

B. Standar Likuiditas Loan to Deposit Rasio

Tabel 4.8
Standar Likuiditas Loan to Deposit Rasio

No	STANDAR LIKUIDITAS	PREDIKAT
1	≤ 94,75%	SEHAT
2	> 94,75% - ≤ 98,50%	CUKUP SEHAT
3	> 98,50% - ≤ 102,25%	KURANG SEHAT
4	> 102,25%	TIDAK SEHAT

Sumber: www.bi.go.id

Tabel 4.9
Hasil Loan to Depsit Rasio PT. Bank Mega Tbk.

TAHUN	LDR (%)
2007	30,03%
2008	43,70%
2009	50,69%
2010	50,83%
2011	58,14%
2012	47,14%

2013	50,91%

Pada tabel 4.9 dapat dilihat mengenai perkembangan tingkat likuiditas pada Bank Mega bila diukur dengan menggunakan metode *loan to deposit rasio* (LDR) cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2013. Meskipun terjadi penurunan pada tahun 2012 dari 58,14% menjadi 47,14%, namun penurunan tersebut tidak berlangsung lama karena pada tahun berikutnya mengalami peningkatan kembali. Dan bila dilhat dari standar kesehatan bank, hasil dari perhitungan *loan to deposit rasio* (LDR) menyatakan bahwa Bank Mega adalah bank yang sehat dan sesuai standar yang telah ditentukan karena hasil dari LDRnya rata-rata pada posisi kurang dari 94%. Bagi perusahaan perbankan, *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan hal yang sangat penting karena selain menjadi sumber pendapatan utama bank juga menyangkut kepercayaan pemilik dana. Jika *loan to deposit ratio* (LDR) terlalu rendah diperkirakan bank akan mengalami kerugian, sebaliknya jika *loan to deposit ratio* (LDR) terlalu tinggi bank akan kesulitan untuk mengembalikan dana deposan jika terjadi penarikan besar-besaran. Jika terjadi hal ini maka masyarakat menjadi tidak percaya pada bank tersebut. Lebih diperburuk lagi apabila hal ini terdengar pemilik dana lainnya, maka penitip dana tersebut kemungkinan besar akan menarik dananya dari bank tersebut sehingga bisa berakibat kebangkrutan karena terjadinya *rush* atau penarikan besar-besaran. Peningkatan *loan to deposit ratio* (LDR) disebabkan oleh proporsi dana yang disalurkan untuk membiayai kredit semakin besar. Sedangkan penurunan *loan to deposit ratio* (LDR) dapat disebabkan karena adanya kesenjangan jangka waktu, maksudnya pendanaan bank sebagian besar berasal dari sumber-sumber dana jangka pendek seperti giro,

tabungan dan deposito berjangka, sedangkan penyalurannya pada kredit yang memiliki jangka waktu relatif panjang. Kesenjangan jangka waktu tersebut akan menimbulkan risiko likuiditas yaitu kegagalan bank dalam memenuhi komitmennya kepada nasabah dan pihak lainnya. Alasan tersebut didukung oleh Prospektus Awal Bank BJB (2010:50) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat menimbulkan risiko likuiditas bersumber antara lain adanya penarikan dana oleh nasabah yang tidak mampu ditangani, kesulitan aksesibilitas bank ke pasar uang serta rendahnya kemampuan bank untuk menghasikan arus kas dalam operasinya yang berdampak pada permodalan perusahaan, sehingga kebijakan dan strategi risiko likuiditas harus mempertimbangkan toleransi risiko dan dampaknya terhadap permodalan dengan memperhatikan perubahan eksternal dan internal serta bank harus melakukan analisis mengenai kemungkinan dampak penerapan berbagai skenario yang berbeda atas posisi likuiditas karena kondisi likuiditas bank tergantung pada pola *cash flow* dalam berbagai kondisi.

4.2.3 Perbedaan Loan to Asset Rasio (LAR) Dengan Loan to Deposit Rasio (LDR) Dalam Menentukan Perkembangan Tingkat Likuiditas Bank.

Metode *Loan to asset rasio* (LAR) dengan *Loan to deposit rasio* (LDR) dalam menentukan perkembangan tingkat likuiditas suatu bank memiliki perbedaan dalam perhitungan.

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Dengan standar kesehatan bank yang telah diatur oleh Bank

Indonesia dalam menetukan tingkat likuiditas sebesar 30% dan apabila hasil dari perhitungan LAR dibawah 30% maka bank bisa disebut bank yang tidak sehat karena kemampuan dalam memberikan kredit kepada masyarakat tidak terpenuhi oleh asset yang dimiliki oleh bank. Dan semakin tinggi hasil yang didapat maka bank tersebut semakin sehat.

Sedangkan LDR merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan standar kesehatan bank yang telah diatur oleh BI dalam menetukan tingkat likuiditas dengan ketentuan apabila hasil yang didapat kurang dari 94% maka bank tersebut dikatan bank yang sehat dan apabila hasilnya mencapai lebih dari 102% maka bank tersebut dikatakan bank yang tidak sehat dan apabila dari setiap periode bank tersebut selalu pada posisi bank yang tidak sehat maka kemungkinan besar bank tersebut akan mengalami likuidasi. Berbeda dengan Loan to Asset Rasio (LAR) pada rasio ini apabila semakain tinggi hasil yang didapat maka semakin besar kemungkinan bank tersebut pada posisi yang tidak sehat.